

HUBUNGAN ANTARA INFESTASI KUTU (*PEDICULOSIS CAPITIS*) DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP *PERSONAL HYGIENE*, DAN KUALITAS HIDUP PADA ANAK SD NEGERI 5 PEDUNGAN

I Putu Angga Prawira Surya Putera, Putu Ayu Asri Damayanti, Ni Luh Putu Eka Diarthini, Dewa Ayu Agus Sri Laksemi

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
e-mail: anggaprawira0705@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Pediculosis capitis* merupakan infeksi pada kulit kepala yang disebabkan oleh infestasi kutu kepala spesies *Pediculus humanus var capitis*. *Pediculosis capitis* dikaitkan dengan rendahnya tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan berdampak pada kualitas hidup penderitanya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan infestasi kutu (*Pediculosis capitis*) dengan tingkat pengetahuan, sikap *personal hygiene*, dan kualitas hidup pada anak SD Negeri 5 Pedungan. Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan instrument kuesioner tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan kualitas hidup. Hasil penelitian: Dari total responden 88 orang siswa terdapat 47,7% siswa menderita infestasi kutu kepala. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (65,9%), berusia 10 tahun (21,6%), duduk di kelas 4 SD (22,7%), orang tua bekerja sebagai pegawai swasta (48,9%), dan telah tamat SMA (51,4%), tidak terdapat riwayat keluarga (79,5%), tidak memiliki riwayat kontak (73,9%), rambut lurus (76,1%), tidur sendiri (69,3%), mengetahui penanganan infestasi dicari dengan sisir atau tangan (46,6%). Ditemukan bahwa tingkat pengetahuan tinggi (90%), sedang (5,7%), dan rendah (3,4%). Tingkat *personal hygiene* baik (26,1%), dan cukup (73,9%). Tingkat kualitas hidup tinggi pada penderita infestasi kutu kepala (100%). Terdapat hubungan antara kejadian infestasi kutu kepala dengan *personal hygiene* ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara kejadian infestasi kutu kepala dengan tingkat pengetahuan ($p = 0,818$). Tidak terdapat hubungan antara kualitas hidup dengan tingkat pengetahuan ($p = 0,289$) dan tidak terdapat hubungan antara kualitas hidup dengan *personal hygiene* ($p = 0,238$). Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan antara kejadian infestasi kutu kepala terhadap *personal hygiene*.

Kata kunci : *Pediculosis capitis*., *Personal Hygiene*., Anak

ABSTRACT

Background: *Pediculosis capitis* is an infection of the scalp caused by head lice infestation of the species *Pediculus humanus var capitis*. *Pediculosis capitis* is associated with low levels of knowledge, personal hygiene and has an impact on the quality of life of sufferers. The purpose of this study was to determine the relationship between lice infestation (*Pediculosis capitis*) and the level of knowledge, personal hygiene attitudes, and quality of life in children at SD Negeri 5 Pedungan. Methods: This research is an analytic study with a cross sectional approach. With a questionnaire instrument level of knowledge, personal hygiene and quality of life. Results of the study: From a total of 88 student respondents, 47.7% of students suffered from head lice infestation. The majority of respondents were female (65.9%), 10 years old (21.6%), in grade 4 elementary school (22.7%), they worked as private employees (48.9%), and had graduated SMA (51.4%), no family history (79.5%), no contact history (73.9%), straight hair (76.1%), sleeps alone (69.3%), knows treatment the infestation was searched for with a comb or hands (46.6%). It was found that the level of knowledge was high (90%), moderate (5.7%), and low (3.4%). The level of personal hygiene is good (26.1%), and sufficient (73.9%). The level of quality of life is high in patients with head lice infestation (100%). There is a relationship between the incidence of head lice infestation and personal hygiene ($p < 0.05$). There was no relationship between the incidence of head lice infestation and the level of knowledge ($p = 0.818$). There is no relationship between quality of life and level of knowledge ($p = 0.289$) and there is no relationship between quality of life and personal hygiene ($p = 0.238$). Conclusion: It can be concluded that in this study there is a relationship between the incidence of head lice infestation and personal hygiene.

Keywords : *Pediculosis capitis*., *Personal Hygiene*., Children

PENDAHULUAN

Pediculus capitis merupakan infeksi pada kulit kepala, disebabkan oleh infestasi kutu kepala spesies *Pediculus humanus var capitis*. Penyebaran *pediculosis capitis* ini hanya melalui orang yang telah terinfestasi. Kutu kepala ini berwarna abu-abu, menghisap darah manusia untuk mempertahankan hidupnya, tidak dapat terbang, dan bertelur di poros rambut. Menurut Verma dan Namdeo (2015) *Pediculus capitis* ini termasuk peristiwa yang sudah umum terjadi sejak zaman dahulu, mengacu pada fosil telur kutu yang ditemukan berumur sekitar 10.000 tahun sebagai bukti ilustrasinya. *Pediculus capitis* menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi¹ karena dampak yang ditimbulkan berpengaruh pada kualitas hidup dan interaksi sosial penderita.²—Prevalensi *Pediculus capitis* di dunia cukup tinggi dan bervariasi, terutama di negara berkembang. Prevalensi kasus *Pediculus capitis* pada anak-anak dilaporkan sebesar 65,7% di Ethiopia bagian Barat Laut, 63,5% di Iran bagian Tenggara, dan 13,1% di Turki.^{3,4,5} Jumlah kasus *Pediculus capitis* pada anak SD di Indonesia pernah diteliti di beberapa wilayah seperti Jatinangor dan Jakarta Timur yang berkisar antara 55,3% - 100% dengan mayoritas siswi berusia 11-18 tahun.^{1,6} Studi di Yogyakarta menemukan 71,3% siswa yang tinggal di asrama terinfestasi oleh kutu kepala.²⁸ Penelitian pada santri di Medan juga menunjukkan hal yang sama, dengan 73,1% santri terinfestasi kutu rambut.²⁹ Di Bali sendiri, penelitian di SDN 6 Darmasaba, Abiansemal menemukan 59,7% sampel terinfestasi kutu kepala.³⁰ Tingginya kasus kejadian infestasi ini disebabkan karena *Pediculus capitis* termasuk penyakit yang seringkali diabaikan. Masyarakat menganggap infestasi kutu merupakan kejadian yang biasa terjadi pada anak-anak dan tidak membahayakan kesehatan. Akibatnya, perhatian yang seharusnya berfokus pada pencegahan infestasi menjadi berkurang dan berpotensi menjadi endemik suatu daerah.⁷ Kasus *Pediculus capitis* mayoritas terjadi pada rentang usia anak 3-12 tahun, hal ini dikaitkan dengan *personal hygiene* yang rendah dan sikap abai mereka terhadap penyakit ini. *Personal hygiene* sendiri merupakan suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan fisik seseorang. Tidak merawat rambut dengan baik dan jarang membersihkan rambut merupakan *personal hygiene* yang buruk, penyebab tingginya persentase kasus ini. Selain *personal hygiene*, keadaan ekonomi keluarga yang rendah dan tingkat pengetahuan orang tua juga menjadi salah satu faktor tingginya prevalensi *Pediculus capitis* pada anak-anak.⁵ Studi pada siswa SD di Abiansemal, menunjukkan 51,5% responden yang mencuci rambut sekali seminggu terbukti terinfestasi kutu kepala.³⁰

Orang yang terinfestasi *Pediculus capitis* akan merasakan gatal di bagian kulit kepala sebagai gejala utama yang umum. Rasa gatal itu memicu penderita menggaruk kulit kepalanya, hal ini dapat menimbulkan infeksi sekunder dan kelainan pada kulit kepala.⁸ Infestasi *Pediculus capitis*

termasuk kasus penyakit yang jarang dilaporkan, infestasi *Pediculus capitis* kronik dapat terjadi dan menyebabkan anemia pada anak yang akan mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitifnya. Prevalensi *Pediculus capitis* tetap tinggi meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penularan *Pediculus capitis*. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki menjadi tindakan nyata pada aktivitas harian mereka. Pengetahuan yang tinggi tidak diikuti dengan perilaku yang sejalan karena perubahan perilaku membutuhkan waktu yang tidak singkat. *Pediculus capitis* jika tidak cepat ditangani akan menimbulkan dampak bagi penderitanya yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah berupa berkurangnya kualitas tidur anak di malam hari dan terganggunya konsentrasi belajar anak karena rasa gatal yang dirasakan terus-menerus. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai gangguan kualitas hidup yang dialami penderita.² Selain itu, dilihat dari sisi psikologis dapat menimbulkan masalah stigma sosial yang negatif, rasa malu, minder, dan rasa kurang percaya diri terhadap teman-temannya yang secara tidak langsung mengganggu proses interaksi sosial bagi penderita.⁹ Prevalensi *Pediculus capitis* tetap tinggi meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penularan *Pediculus capitis*. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki menjadi tindakan nyata pada aktivitas harian mereka. Aktivitas harian yang dimaksud dapat berupa pemakaian sisir, topi, bantal, dan aksesoris rambut secara bergantian. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap *Pediculus capitis* pada siswa SD Negeri 5 Pedungan untuk mengetahui hubungan infestasi *Pediculus capitis* dengan tingkat pengetahuan, sikap *personal hygiene*, dan kualitas hidup pada siswa-

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* analitik. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara infestasi kutu (*Pediculus capitis*) dengan tingkat pengetahuan, sikap *personal hygiene*, dan kualitas hidup pada anak SD Negeri 5 Pedungan. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas II-VI di SD Negeri 5 Pedungan. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan Teknik *random sampling* serta dilakukan pemilihan sampel secara merata pada kelas II-VI secara acak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner terstruktur.

HASIL

Analisis Univariat

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 88 responden dengan distribusi 42 kasus responden dengan infestasi kutu kepala dan 46 responden tanpa infestasi kutu kepala pada siswa di SD Negeri 5 Pedungan pada tahun 2022. Persentase responden dengan infestasi kutu kepala positif mencapai 47,7%, persentase ini masih lebih rendah dibandingkan responden tanpa infestasi kutu kepala seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden pada responden dengan infestasi kutu kepala dan tanpa infestasi kutu kepala

Infestasi Kutu Kepala	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ya	42	47,7
Tidak	46	52,3
Total	88	100

Karakteristik infestasi kutu kepala pada responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase infestasi kutu kepala yang lebih tinggi pada responden dengan jenis kelamin perempuan, yaitu responden siswa perempuan memiliki infestasi kutu sebesar 38,65% (34/58) dan 9,1% responden siswa laki-laki 9,1% (8/30). Persentase tersebut menggambarkan bahwa karakteristik infestasi kutu kepala dengan temuan positif pada responden siswa di SD Negeri 5 Pedungan mayoritas adalah perempuan.

Karakteristik infestasi kutu kepala pada responden berdasarkan faktor usia menunjukkan distribusi yang bervariasi pada tiap kelompok usia. Distribusi frekuensi dan persentase infestasi kutu tertinggi ditemukan pada responden dengan usia 11 72,2% (13/18) dan 12 tahun 81,2% (13/16), dan diikuti dengan responden usia 10 tahun, yaitu 68,4% (13/19). Persentase paling rendah ditemukan pada responden berusia 7 tahun, yaitu 14,3 (1/7). Karakteristik infestasi kutu kepala pada responden

berdasarkan perbedaan tingkat kelas responden menunjukkan distribusi yang bervariasi pada tiap kelompok. Distribusi frekuensi dan persentase infestasi kutu tertinggi ditemukan pada responden kelas 6 SD 90,6% (29/32). Jumlah dan persentase infestasi kutu kepala berdasarkan tingkat kelas tidak menunjukkan pola spesifik dan tampak bervariasi, meskipun jumlah tertinggi ditemukan pada siswa kelas 6 SD.

Sedangkan karakteristik infestasi kutu kepala positif pada responden berdasarkan perbedaan jenis pekerjaan orang tua ditemukan mayoritas pada responden yang memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta 46,5% (20/43) meskipun responden tanpa infestasi kutu kepala juga mayoritas oleh siswa dengan orang tua yang memiliki jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta 53,5% (23/43). Temuan pada Tabel 2 menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua sebagai pegawai swasta mendominasi temuan responden dengan atau tanpa infestasi kutu kepala pada studi ini. Lebih detail dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik infestasi kutu kepala pada responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat kelas, dan pendidikan

Variabel	Infestasi Kutu Kepala		Total N (%)
	Kutu (-) N (%)	Kutu (+) N (%)	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	22(73,3)	8(26,7)	30 (100)
Perempuan	24(41,4)	34(58,6)	58 (100)
Total	46(52,3)	42(47,7)	88 (100)
Usia			
7 tahun	6 (85,7)	1 (14,3)	7 (100)
8 tahun	8 (61,5)	5 (38,5)	13 (100)
9 tahun	11 (84,6)	2 (15,4)	13 (100)
10 tahun	13 (68,4)	6 (31,6)	19 (100)
11 tahun	5 (27,8)	13 (72,2)	18 (100)
12 tahun	3 (18,8)	13 (81,2)	16 (100)
13 tahun	0 (0,0)	2 (100)	2 (100)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)
Kelas			
2 SD	12 (85,7)	2 (14,3)	14 (100)
3 SD	9 (69,2)	4 (30,8)	13 (100)
4 SD	14 (70)	6 (30)	20 (100)
5 SD	8 (88,9)	1 (11,1)	9 (100)
6 SD	3 (9,4)	29(90,6)	32 (100)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)
Pekerjaan Orang Tua			
PNS/TNI			
BUMN/ BUMD	0 (0,0)	2(100)	2(100)
Pegawai Swasta	23 (53,5)	20 (46,5)	43 (100)
Wira	14 (63,6)	8 (36,4)	22 (100)

swasta			
Nelayan	1 (100)	0 (0,0)	1 (100)
Buruh	4 (57,1)	3 (42,9)	7 (100)
Lainnya	3 (42,9)	7 (57,1)	10 (100)
Tidak Bekerja	1 (33,3)	2 (66,7)	3 (100)
Total	46(52,3)	42(47,7)	88 (100)

Karakteristik pendidikan orang tua dalam menentukan distribusi frekuensi kejadian infestasi kutu kepala pada responden ini menunjukkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, tingkat pendidikan orang tua setara dengan SMA menunjukkan mayoritas anak yang mengalami infestasi kutu kepala 44,4% (24/54) dan diikuti dengan tingkat pendidikan orang tua yang setara dengan SMP, yang mana memiliki anak dengan jumlah infestasi kutu kepala mencapai 69,2% (9/13). Kejadian infestasi kutu kepala paling rendah ditemukan pada anak dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan setara dengan S1/S2 100% (1/1). Apabila diperhatikan, kejadian pada responden dengan orang tua yang berpendidikan akhir setara SMP menunjukkan persentase kejadian infestasi kutu kepala pada anaknya yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami infestasi kutu kepala.

Distribusi frekuensi responden dengan infestasi kutu kepala dengan riwayat keluarga yang mengalami infestasi kutu kepala 94,4% (17/18) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tanpa riwayat keluarga dengan infestasi kutu kepala 35,7 (25/70). Berdasarkan hasil penelitian infestasi kutu kepala dan riwayat kontak dengan penderita infestasi kutu kepala, ditemukan responden yang mengalami infestasi kutu kepala 87% (20/23) dan responden yang tidak mengalami infestasi kutu kepala pada mereka yang memiliki riwayat kontak dengan penderita kutu kepala sebelumnya 13% (3/23). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian imvestasi kutu kepala dan jenis rambut responden, ditemukan jenis rambut lurus menunjukkan persentase kejadian infestasi kutu kepala pada responden paling tinggi 44,8% (30/67), sedangkan jenis rambut keriting menunjukkan persentase kejadian infestasi kutu kepala paling rendah 60% (3/5)

Tabel 3. Karakteristik infestasi kutu kepala pada responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, riwayat keluarga, riwayat kontak, dan jenis rambut

Variabel	Infestasi Kutu Kepala		Total N (%)
	Kutu (-) N (%)	Kutu (+) N (%)	
Tingkat Pendidikan			
Tidak Tamat SD	0 (0,0)	2 (100)	2 (100)
Tamat SD	2 (50)	2 (50)	4 (100)
Tamat SMP	4 (30,8)	9 (69,2)	13(100)
Tamat SMA	30 (55,6)	24(44,4)	54(100)
Tamat S1/D4/D3/D2/D1	10 (71,4)	4 (28,6)	14(100)
Tamat S2/S3	0 (0,0)	1 (100)	1 (100)
Total	46 (52,3)	42(47,7)	88(100)
Riwayat Keluarga			
Ya	1 (5,6)	17 (94,4)	18 (100)
Tidak	45 (64,3)	25 (35,7)	70 (100)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)
Riwayat Kontak			
Ya	3 (13)	20 (87)	23 (26,1)
Tidak	43 (73,8)	22 (26,2)	65 (73,9)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)
Jenis Rambut			
Lurus	37 (55,2)	30 (44,8)	67 (100)
Keriting	2 (40)	3 (60)	5 (100)
Bergelombang	7 (43,7)	9 (56,3)	16 (100)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)

Berdasarkan hasil penelitian infestasi kutu kepala dan kepadatan kamar tidur, ditemukan responden yang tidak

tidur sendiri dalam satu kamar menunjukkan persentase kejadian infestasi kutu kepala tertinggi, yaitu 49,2% (30/61)

dibandingkan responden yang tidur sendiri 44,4% (12/27). Kemudian berdasarkan hasil penelitian infestasi kutu kepala dengan penganganannya, sebagian besar penanganan infestasi kutu kepala dilakukan dengan cara dicari menggunakan sisir atau tangan 56,1% (23/41). Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian infestasi kutu kepala pada responden yang diberikan penanganan dengan obat pembasmi kutu dan metode lainnya. Berdasarkan karakteristik kejadian infestasi kutu kepala berdasarkan tingkat *personal hygiene*, responden dengan tingkat *personal hygiene* yang semakin baik memiliki kejadian infestasi kutu kepala lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* cukup atau kurang baik. Selanjutnya, pada responden dengan *personal hygiene* yang baik 65,2% (15/23) menunjukkan persentase infestasi kutu kepala lebih

tinggi dibandingkan responden tanpa infestasi kutu kepala 34,8% (8/23).

Analisis penelitian ini melibatkan responden dengan infestasi kutu kepala. Seluruh responden diminta untuk mengisi kuesioner untuk menilai karakteristik dan asosiasi infestasi kutu kepala terhadap tingkat *personal hygiene* dan tingkat pengetahuannya dengan kejadian infeksi *Pediculosis capitis*. Pada responden yang mengalami infestasi kutu kepala melanjutkan pengisian kuesioner untuk menilai tingkat kualitas hidup selama mengalami infestasi kutu kepala. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa pada seluruh responden yang mengalami infestasi kutu kepala (42 orang), lebih dari 50% dari responden tersebut memiliki tingkat kualitas hidup yang masih tergolong tinggi (71,4%), sedangkan hanya sebagian kecil saja dengan kualitas hidup yang rendah (7,1%).

Tabel 4. Karakteristik infestasi kutu kepala pada responden berdasarkan kepadatan kamar tidur, penanganan infestasi kutu kepala, tingkat *personal hygiene*, dan tingkat kualitas hidup

Variabel	Infestasi Kutu Kepala		Total N (%)
	Kutuan N (%)	Non-Kutuan N (%)	
Kepadatan Kamar Tidur			
Tidur Sendiri	15 (55,6)	12 (44,4)	27 (100)
Tidak Tidur Sendiri	31 (50,8)	30 (49,2)	61 (100)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)
Penanganan Infestasi Kutu Kepala			
Dicari dengan sisir atau tangan	18 (43,9)	23 (56,1)	41 (100)
Diberi obat pembasmi kutu	20 (55,5)	16 (45,5)	36 (100)
Lainnya	8 (72,7)	3 (27,3)	11(100)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)
Tingkat Personal Hygiene			
Baik	8 (34,8)	15 (65,2)	23 (100)
Cukup	38 (58,5)	27 (41,5)	65 (100)
Total	46 (52,3)	42 (47,7)	88 (100)
Variabel	Infestasi Kutu Kepala		
	N	%	
Tingkat Kualitas Hidup			
Rendah	3	7,1	
Sedang	9	21,4	
Tinggi	30	71,4	
Total	42	100	

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian personal hygiene dan kejadian infestasi kutu kepala, persentase responden yang mengalami infestasi kutu kepala lebih tinggi pada responden dengan tingkat *personal hygiene* kurang baik atau cukup dibandingkan responden dengan *personal hygiene* yang baik. Hubungan tersebut menunjukkan perbedaan yang bermakna signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,05$. Selanjutnya nilai

dari rasio prevalensi (RP) < 1 dan 95% interval kepercayaan yang tidak melewati angka 1 menunjukkan adanya faktor proteksi dari variabel tingkat *personal hygiene* terhadap kejadian infestasi kutu kepala / kutuan, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat *personal hygiene* yang semakin baik akan mengurangi risiko kejadian infestasi kutu kepala pada responden.

Tabel 14. Hubungan Kejadian Infestasi Kutu Kepala terhadap Personal Hygiene dengan Analisis Tabulasi Silang

Personal Hygiene			Baik	Cukup	Total
Infestasi Kutu Kepala	Kutu (-)	N	21	25	46
		%	23,9	28,4	52,3
	Kutu (+)	N	8	34	42
		%	9,1	38,6	52,3
	Total	N	29	59	88
		%	33	67	100
P-value			0,008*		
RP (95% IK)			3,570 (1,361-9,363)		

Keterangan: *: Nilai *p-value* yang signifikan < 0,05

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan dan kejadian infestasi kutu kepala, uji chi-square yang dilakukan menunjukkan makna hubungan yang tidak signifikan dengan nilai *p* sebesar 0,818. Persentase dan distribusi frekuensi responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai *Pediculosis capitis* pada kelompok responden yang mengalami dan responden tanpa infestasi kutu kepala

menunjukkan jumlah yang hampir sama, yaitu masing-masing adalah 39 (44,3%) dan 41 (46,6%). Pada tingkat pengetahuan sedang, 3,4% tidak menderita infestasi, dan 2,3% menderita infestasi. Pada tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 2,3% tidak menderita infestasi dan 1,1% menderita infestasi.

Tabel 15. Hubungan Kejadian Infestasi Kutu Kepala terhadap Tingkat Pengetahuan dengan Analisis Tabulasi Silang

Tingkat Pengetahuan			Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Infestasi Kutu Kepala	Kutu (-)	N	41	3	2	46
		%	46,6	3,4	2,3	52,3
	Kutu (+)	N	39	2	1	42
		%	44,3	2,3	1,1	47,7
	Total	N	80	5	3	88
		%	9,0	5,7	3,4	100
P-value			0,818			

Berdasarkan hasil data kuesioner yang menilai tingkat pengetahuan dan kualitas hidup, uji *chi-square* dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel ini. Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai *p* sebesar 0,289 yang berarti bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dan tingkat pengetahuan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi

mendominasi tiga kategori kualitas hidup, tinggi, sedang, dan rendah. Sebesar 69% responden memiliki kualitas hidup yang tinggi, 16,7% kualitas hidup sedang, dan 7,1% dengan kualitas hidup rendah, yang ketiganya juga memiliki tingkat pengetahuan yang ini. Hasil ini tidak dapat menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang memengaruhi kualitas hidupnya

Tabel 16. Hubungan antara Kualitas Hidup dengan Tingkat Pengetahuan pada Kejadian Infestasi Kutu Kepala dengan Analisis Tabulasi Silang

Tingkat Pengetahuan			Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Kualitas Hidup	Tinggi	N	29	1	0	30
		%	69,0	2,4	0	71,4
	Sedang	N	7	1	1	9
		%	16,7	2,4	2,4	21,4
	Rendah	N	5	0	0	3
		%	7,1	0	0	7,1
Total	N	39	2	1	42	
	%	92,9	4,8	2,4	100	
P-value			0,289			

Berdasarkan hasil data kuesioner yang menilai personal hygiene dan kualitas hidup, uji chi-square

dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel ini. Tabel 17

menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,238 yang berarti bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dan personal hygiene. Apabila melihat tabel yang sama, rerata personal hygiene ditemukan cukup pada

ketiga kategori kualitas hidup, yang menyebabkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara personal hygiene dan kualitas hidup.

Tabel 17. Hubungan antara Kualitas Hidup dengan Personal Hygiene pada Kejadian Infestasi Kutu Kepala dengan Analisis Tabulasi Silang

Personal Hygiene			Baik	Cukup	Total
Tinggi	N		7	23	30
	%		16,7	54,8	71,4
Sedang	N		0	9	9
	%		0	21,4	21,4
Rendah	N		1	2	3
	%		2,4	4,8	7,1
Kualitas Hidup	Total	N	8	34	42
		%	19	81	100
P-value					

PEMBAHASAN

Kutu kepala atau *Pediculus humanus capitis* sebagai penyebab utama infestasi kutu kepala pada manusia merupakan ektoparasit obligat. Infestasi kutu kepala menjadi permasalahan kesehatan yang dapat dialami oleh semua populasi, kelompok umur, jenis kelamin, dan ras/etnik.¹⁰ Pada studi ini, prevalensi kejadian infestasi kutu kepala pada siswa di SD Negeri 5 Pedungan tergolong cukup tinggi apabila dibandingkan dengan studi infestasi kutu kepala pada anak sekolah dasar di Kota Sabang, Provinsi Aceh, yaitu hanya 27,1%.¹¹ Selain itu, penelitian lain pada anak sekolah dasar di Kecamatan Langowan Timur menunjukkan prevalensi infestasi kutu kepala yang lebih tinggi daripada studi ini, yaitu 78,57%.¹² Sebaran prevalensi kejadian infestasi kutu kepala pada tiap penelitian sangat bervariasi, namun diperkirakan bahwa parasit ini menyerang hingga 6-12 juta anak-anak berusia 3-11 tahun di Amerika Serikat setiap tahunnya, sehingga sekitar 10-40% dari anak usia sekolah pernah mengalami *pediculosis capitis*.^{13,14} Temuan persentase kejadian infestasi kutu kepala yang bervariasi pada anak-anak terjadi karena alasan perbedaan demografi dan responden yang digunakan pada penelitian tersebut. Berdasarkan jenis kelamin, Temuan studi ini sesuai dengan hasil penelitian di Ethiopia yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki angka kejadian infestasi kutu kepala yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu mencapai 3,96 kali lebih tinggi.³ Selanjutnya, penelitian yang juga dilakukan di Indonesia menemukan temuan yang serupa, yang mana studi yang dilakukan di sepuluh panti asuhan di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012 menemukan kejadian infestasi kutu kepala lebih tinggi pada anak perempuan.¹⁵ Perbedaan kejadian infestasi kutu kepala yang lebih tinggi pada anak perempuan mungkin disebabkan oleh faktor jenis rambut, yang mana pada sebagian besar anak perempuan memiliki rambut yang lebih tebal dan lebih panjang, sehingga tanpa *personal hygiene* yang baik, risiko tertular dan mengalami infestasi kutu kepala menjadi lebih tinggi.¹⁶

Sebaran usia yang mayoritas mengalami infestasi kutu kepala pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, yang mana berdasarkan kelompok usia, infestasi

kutu kepala lebih banyak terjadi pada anak usia 6-12 tahun (65,9%).¹⁷ Berdasarkan penelitian sebelumnya ditunjukkan bahwa kelompok usia 11-12 tahun menjadi kelompok usia yang paling banyak mengalami infestasi kutu kepala. Hal tersebut dapat terjadi karena biasanya pada anak-anak kelompok usia 6-12 tahun menunjukkan atribut dan perilaku yang meningkatkan risiko penularan, seperti rambut yang lebih panjang, penggunaan berbagai barang dengan orang lain, dan peran dari kontak fisik yang lebih tinggi.¹⁸ Berdasarkan tingkat kelas, temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di SD No. 6 Darmasaba. Penelitian tersebut menunjukkan prevalensi infestasi kutu kepala yang lebih tinggi pada siswa kelas III (73,7%) dan kejadian terendah pada siswa kelas IV (48,1%).¹⁹ Penelitian saat ini menunjukkan bahwa persentase pada siswa kelas III dan IV lebih rendah dibandingkan dominasi kelas VI, karena sesuai dengan temuan usia, kelompok usia 11-12 tahun adalah kelompok usia yang paling banyak mengalami infestasi kutu kepala pada studi ini. Selain itu, Jenis pekerjaan orang tua dapat diasumsikan menjadi representasi dari tingkat sosioekonomi responden. Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa pekerjaan orang tua dengan tingkat kesibukan yang tinggi akan berdampak pada kurangnya perhatian terhadap infestasi kutu kepala pada anaknya. Pada studi ini, orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki persentase yang paling tinggi, hal tersebut mungkin dikaitkan dengan tingkat kesibukan dan beban kerja pegawai swasta.¹⁹

Berdasarkan tingkat pendidikan, temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya di Bali, yang mana kejadian infestasi kutu kepala terjadi paling tinggi pada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan setara dengan SMP/SMA. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa infestasi kutu kepala tidak hanya terbatas pada tingkat pendidikan dan sosioekonomi yang rendah, karena juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kesibukan yang dimiliki orang tua berpendidikan tinggi.^{19,20} Temuan pada penelitian ini mengenai riwayat keluarga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Massies dkk. (2020) yang menemukan bahwa seluruh responden dengan temuan infestasi kutu kepala yang positif ternyata

memiliki teman atau keluarga satu rumah yang juga mengalami infestasi kutu kepala. Pada studi ini, responden dengan riwayat keluarga dengan infestasi kutu kepala memiliki persentase kejadian infestasi kutu kepala lebih tinggi dibandingkan tanpa infestasi kutu kepala. Namun, apabila dibandingkan dengan responden yang mengalami infestasi kutu kepala berdasarkan riwayat keluarga, ditemukan bahwa kejadian infestasi kutu kepala lebih rendah pada yang memiliki riwayat keluarga dibandingkan dengan yang tanpa riwayat keluarga. Perbedaan kejadian infestasi kutu kepala pada responden dengan atau tanpa riwayat keluarga tidak jauh berbeda. Terdapat 17 anak yang memiliki riwayat keluarga dengan infestasi kutu kepala. Riwayat keluarga dengan keluhan yang sama berkaitan dengan pola hidup dan cara anak-anak tersebut bersosialisasi dengan lingkungannya. Penyebaran dapat melalui kontak *head-to-head*, pakaian, topi, sikat rambut, sisir, handuk, selimut, dan kain pelapis. Temuan yang tidak sejalan dengan penelitian ini disebabkan karena pada penelitian ini hanya menilai persentase riwayat keluarga dengan infestasi *Pediculosis capitis* yang tinggal satu rumah dengan responden tanpa juga menilai bagaimana riwayat infestasi kutu kepala di lingkungan lainnya.²¹ Berdasarkan riwayat kontak, pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang begitu besar untuk responden dengan dan tanpa riwayat kontak. Penelitian sebelumnya juga menemukan temuan yang sama, yang mana riwayat kontak dengan penderita kutu kepala merupakan salah satu cara transmisi kutu kepala yang utama dan memainkan peran penting dalam penularan khususnya pada anak sekolah dasar.²²

Hasil penelitian infestasi kutu kepala berdasarkan jenis rambut sejalan dengan penelitian sebelumnya menemukan bahwa kelompok rambut keriting atau bergelombang merupakan tempat infestasi kutu kepala tertinggi, yaitu sebesar 81,8%.²³ Temuan ini menunjukkan bahwa jenis rambut sebenarnya tidak memengaruhi kejadian infestasi kutu kepala, karena pada dasarnya apapun jenis rambutnya, pemeliharaan kebersihannya tetap menjadi poin utama mencegah terjadinya infestasi.²⁴ Temuan mengenai kepadatan kamar tidur dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penularan kutu kepala terjadi akibat penggunaan barang pribadi secara bergantian atau bersamaan.²³ Tidur dengan orang lain merupakan representasi dari penggunaan bantal, guling, sprengi secara bersamaan yang dapat meningkatkan risiko penularan. Selain itu, penelitian yang dijelaskan oleh Soviana (2006) mengatakan bahwa penularan kutu rambut terutama terjadi akibat kontak antara inang seperti anak-anak yang tidur Bersama pada satu ranjang atau menggunakan barang secara bergantian. Kebiasaan tidur Bersama orang lain dapat menyebabkan anak memiliki risiko 2,1 kali lipat dapat tertular kutu kepala.²³ Hasil penelitian mengenai penanganan infestasi kutu kepala tidak sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Suweta *et al* (2021), yang mana responden mengetahui dan melakukan penanganan kutu kepala dengan menggunakan obat (85%), menggunakan sisir serit (67%), dan lain-lain (43%).²³ Perbedaan temuan dalam hal tatalaksana kutu kepala mungkin disebabkan karena sebagian besar orang tua siswa lebih banyak menggunakan sisir serit sebagai metode tatalaksana. Berdasarkan hasil penelitian, semakin

tinggi tingkat *personal hygiene*, maka infestasi kutu kepala semakin rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *personal hygiene* yang buruk atau kurang baik berisiko lebih tinggi hingga 4,75 kali lipat untuk mengalami infestasi kutu kepala dibandingkan dengan responden dengan *personal hygiene* yang baik. *Pediculosis capitis* mudah menyerang anak-anak, utamanya anak sekolah dasar karena mereka belum mampu menentukan kebersihan tubuhnya.²⁵ Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap infestasi kutu kepala karena dianggap masih belum mandiri dalam menjaga kebersihan diri,¹² sehingga praktik *personal hygiene* belum dapat diterapkan dengan baik oleh mereka.

Selanjutnya, pada 7,1% responden dengan kutu kepala memiliki kualitas hidup yang rendah. Kualitas hidup yang rendah seringkali ditemukan pada pasien dengan infestasi kutu kepala. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan sosial yang membuat dirinya merasa malu dan dikucilkan, ditambah lagi kualitas hidup secara internal terganggu karena rasa gatal yang ditimbulkan.²⁶ Namun, temuan pada penelitian ini tidak sejalan. Data distribusi dan frekuensi menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang mengalami infestasi kutu kepala, lebih dari 50% responden masih memiliki kualitas hidup yang tinggi. Pada penelitian ini, hasil yang ditemukan dapat terjadi akibat rendahnya penyikapan anak-anak terhadap tanggapan orang lain di sekitarnya. Hal ini dijelaskan oleh Maharani dkk (2019) bahwa anak-anak masih rendah dalam menyikapi perbuatan atau perkataan sekitarnya yang bersifat negatif mengenai dirinya.²⁷ Selain itu, untuk hubungan antara kualitas hidup dengan *personal hygiene* pada kejadian infestasi kutu kepala penulis belum dapat memberikan data pendukung karena penelitian mengenai hubungan kualitas hidup dengan *personal hygiene* pada penderita infestasi kutu kepala masih sangat minim. Pada hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap infestasi kutu kepala. Temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian infestasi kutu kepala, yang mana tingkat pengetahuan yang semakin buruk akan meningkatkan kemungkinan seseorang terpapar infestasi kutu kepala.¹⁹ Keterbatasan peneliti tidak meneliti mengenai sikap serta perilaku yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan penderita infestasi kutu kepala sehingga secara spesifik indikator sikap dan perilaku tidak dapat dianalisis asosiasinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, kualitas hidup, dan tingkat pengetahuan dengan infestasi *Pediculosis capitis* pada anak SD Negeri 5 Pedungan. Namun, terdapat hubungan antara sikap *personal hygiene* dengan infestasi *Pediculosis capitis*. Terakhir, tidak terdapat juga hubungan antara kualitas hidup dan *personal hygiene* pada anak dengan infestasi *Pediculosis capitis*.

Adapun saran bagi seluruh siswa di SD Negeri 5 Pedungan diharapkan dapat mulai meningkatkan *personal*

hygiene yang dapat dilakukan dengan keterlibatan dan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam memperkenalkan praktik kebersihan diri untuk mencegah infestasi kutu kepala. Selain itu, temuan pada penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar strategi dalam menentukan program intervensi pencegahan infestasi kutu yang dilakukan pihak sekolah kepada anak sekolah dasar. Bagi penelitian kedepannya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan faktor risiko dan besar risiko yang muncul terhadap kejadian infestasi kutu kepala dan kecenderungannya dalam memengaruhi tingkat kualitas hidup anak sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Karimah, dkk. "Prevalence and Predisposing Factors of Pediculosis Capitis on Elementary School Students at Jatinangor." *Althea Medical Journal*, 2016;3(2)
- Anggraini, A., dkk. "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat." *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2018;7(1) h. 131-136.
- Dagne, H., dkk. 2019. "Prevalence of pediculosis capitis and associated factors among schoolchildren in Woreta town, northwest Ethiopia."
- Ahmadi, M. S., 2017. "Prevalence of head lice infestation and pediculicidal effect of permethrin shampoo in primary school girls in a low-income area in southeast of Iran."
- Gulgun M, dkk. "Pediculosis capitis: prevalence and its associated factors in primary school children living in rural and urban areas in Kayseri, Turkey." *Cent Eur J Public Health*, 2013;21(2): 104-8.
- Akhmad, M. A. dan Menaldi, S. L. "Prevalensi Pedikulosis Kapitis dan Hubungan Infestasi dengan Karakteristik Santri Putri Pesantren X, Jakarta Timur." Tugas Akhir, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. 2012.
- Jamani, S., dkk. "Head lice infestations in rural Honduras: the need for an integrated approach to control neglected tropical diseases." *International journal of dermatology*, 2019;58(5), h. 548–556.
- Frankowski, B.L. dan Weiner, L.B., "Head Lice." *Pediatrics*, 2002;110:638.
- Durand, R., dkk. "A case of severe pediculosis capitis." *International journal of dermatology*, 2017.
- Cummings, C., Finlay, J.C., dan Macdonald, N.E. "Head lice infestations: A clinical update." *Paediatrics & Child Health*. 2018;23(1):e18- 24.
- Nindia, Hadi Y, dkk. "Prevalensi Infestasi Kutu Kepala (Pediculus Humanus Capitis) pada Anak Sekolah Dasar di Kota Sabang, Provinsi Aceh." Library of IPB University, 2016.
- Massie MA, Wahongan GJP, dan Pijoh V. "Prevalensi Infestasi Pediculus humanus capitis pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Lawongan Timur." *Jurnal Biomedik*. 2020;12(1):24-30.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 2013. Head Lice. Dapat diakses pada: <http://www.cdc.gov/parasites/lice/head/biology.html>.
- Ko CJ, dan Elston DM. 2017. "Pediculosis. In: Tyring SK, Lupi O, Hengge UR, editors. *Tropical Dermatology* (2nd ed)." Edinburgh: Elsevier. h. 387-92.
- Rumampuk M. "Peranan kebersihan kulit kepala dan rambut dalam penanggulangan epidemiologi Pediculus Humanus Capitis." *Jurnal Ners*. 2014;9 h. 35-42.
- Ansyah AN. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Angka Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta." Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Maryanti E. Lesmana, DS, dan Novira M. "Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi Pediculus humanus capitis pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru." *Jurnal Kesehatan Melayu* 2018;1(2).
- Khamaiseh A. 2018. Head Lice among Governmental Primary School Students in Southern Jordan: Prevalence and Risk Factors. *Journal of Global Infectious Diseases*. 10(1):11-5.
- Suweta NPTB, Swastika IK, dan Sudarmaja IM. "Prevalensi Pediculosis Capitis dan Faktor Risiko Infestasinya pada Anak di SD No. 6 Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung." *Jurnal Medika Udayana*, 2021;10(6).
- Tappeh, K. H., dkk. "Pediculosis capitis among primary school children and related risk factors in Urmia, the main city of West Azarbaijan, Iran." *Journal of arthropod-borne diseases*. 2012;6(1): 79.
- Nutanson, I., dkk. "Pediculosis humanus capitis: An update." *Acta Dermatoven APA*. 2008;17(4): hal.147-53.
- Analdi V dan Santoso ID. "Gambaran perilaku kebersihan diri terkait infestasi kutu kepala (Pediculus humanus capitis) pada santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Riau." *Tarumanegara Medical Journal*, 2021;3(1)175-181.
- Alnizar L, dkk. "Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dalam Mengatasi Infeksi Kutu Kepala (Pediculosis Capitis)." 2017;4(2).
- Syarbaini, S. dan Yulfi, H. "Hubungan Faktor Risiko dengan Proporsi Infeksi Pediculus Humanus Capitis pada Siswa - siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 di Kota Medan", *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 2021;5(2), h. 52–58.
- Nurmatialila W, Widyawati, dan Utami A. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dan Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Siswa SDN 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan." *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 2019;8(3).
- Mitriani, S., Rizona, F., dan Ridwan, M. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pediculosis Capitis Dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo." *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2017;4(2), h. 26–36.
- Maharani, I., Nurhadi dan Nurcahyono, O. H. "Fenomena Perubahan Perilaku Siswa Sebagai Dampak Kecanduan

- Game Online Di SMK Bhina Karya Karanganyar,” *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019;9(2), h. 676–689.
28. Islami AC, Natalia D, Zakiah M. Efektifitas Penyuluhan Menggunakan Media Audia Visual Terhadap Personal Hygine dan Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Putri Madrasah Tsanawiyah MTSn di Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawa Timur. *J Nas Ilmu Kesehat (Jnik)* [Internet]. 2020;1(69):1–16. Available from: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/issue/view/542>.
29. Hapsari RR. Pediculosis Capitis in Female Students’ Life At Pondok Pesantren Ppai an-Nahdliyah Kabupaten Malang. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10(1):24.
30. Putu N, Suweta TB, Kadek Swastika I, Sudarmaja IM. Prevalensi Pediculosis Capitis Dan Faktor Risiko Infestasinya Pada Anak Di Sd No. 6 Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Juni [Internet]. 2021;10(6):2021. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum54>

